Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

RESEPSI WARGANET TERHADAP PENAMBAHAN ANGGOTA KABINET MERAH PUTIH: ANALISIS KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM @hariankompas

Septiyan Darma Bahari[1]*, Muhammad Khoirul Anwar[2], Ridho Egi Pratama D.P.M.[3], Syarifudin Yunus[4]
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
tyansepta73@gmail.com , khoirulanwarr1999@gmail.com , ridhoegi05@gmail.com

Abstrak

Pengumuman susunan Kabinet Merah Putih yang berukuran besar (*fat cabinet*) menjadi salah satu isu politik paling hangat yang memicu perdebatan publik di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi warganet terhadap pemberitaan penambahan anggota Kabinet Merah Putih pada unggahan akun Instagram @hariankompas dengan mengidentifikasi kolom komentar warganet atas berita yang berjudul ”Jumlah Anggota Kabinet Merah Putih Bertambah”. Adapun komentar yang diteliti mencakup 88 komentar yang dituliskan dalam berbagai bentuk ungkapan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil peneltian menyimpulkan resepsi warganet terhadap penambahan anggota kabinet Merah Putih pada kolom komentar Instagram @hariankompas didominasi oleh pembacaan oposisional sebesar 93,02%. Posisi ini diikuti oleh pembacaan dominan-hegemonik sebesar 4,65% dan pembacaan negosiasi sebesar 2,33%. Mayoritas warganet menolak atau bersikap kritis terhadap kebijakan penambahan anggota kabinet karena dipandang berpotensi menambah beban APBN, memperbesar jumlah pejabat, serta memicu pemborosan dan tumpang tindih birokrasi. Kritik disampaikan melalui berbagai bentuk bahasa, mulai dari argumen langsung mengenai efisiensi anggaran hingga satire dan sindiran. Sementara itu, dukungan terhadap kebijakan hanya muncul dalam proporsi kecil, sedangkan sikap menerima dengan catatan hampir tidak berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram @hariankompas berfungsi sebagai ruang publik digital tempat warganet menyampaikan aspirasi, kritik, dan kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintahan.
Kata Kunci: Resepsi Warganet, Kabinet Merah Putih, Instagram @hariankompas, Analisis Komentar.

Abstract

The announcement of the “fat cabinet”—a large-scale Red-White Cabinet—has become one of the hottest political issues, sparking public debate on social media. This study aims to analyze netizens’ reactions to news coverage of the expansion of the Red-White Cabinet on the @hariankompas Instagram account by identifying netizens’ comments on the post titled “Number of Red-White Cabinet Members Increases.” The comments analyzed included 88 comments written in various forms of expression using a qualitative descriptive approach. The study concluded that netizens’ reactions to the addition of members to the Merah Putih Cabinet in the comments section of the @hariankompas Instagram account were dominated by

oppositional interpretations at 93.02%. This was followed by dominant-hegemonic interpretations at 4.65% and negotiated interpretations at 2.33%. The majority of netizens rejected or were critical of the policy to add cabinet members because it was seen as potentially increasing the burden on the state budget, expanding the number of officials, and triggering waste and bureaucratic overlap. Criticism was expressed through various forms of language, ranging from direct arguments regarding budget efficiency to satire and sarcasm. Meanwhile, support for the policy appeared only in small proportions, while the attitude of "acceptance with reservations" was virtually nonexistent. These findings indicate that the Instagram comment section of @hariankompas functions as a digital public space where netizens express their aspirations, criticism, and social control regarding government policies.
Keywords: Netizen Reception, Red-and-White Cabinet, Instagram @hariankompas, Comment Analysis.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat menyampaikan pendapat, merespons kebijakan, dan membangun persepsi terhadap isu-isu politik dan pemerintahan. Instagram, yang awalnya dikenal sebagai platform berbagi foto dan video, kini juga menjadi ruang diskusi publik mengenai berbagai persoalan nasional. Salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat adalah penambahan anggota Kabinet Merah Putih pada pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Penambahan anggota kabinet tersebut memunculkan beragam respons dari warganet, mulai dari dukungan terhadap penguatan kinerja pemerintahan, harapan terhadap peningkatan pelayanan publik, hingga kritik mengenai efektivitas kabinet, pembagian jabatan, dan konsekuensi terhadap anggaran negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan politik pemerintah tidak hanya menjadi perhatian kalangan elite, tetapi juga menjadi bahan penilaian dan perbincangan masyarakat luas.

Salah satu ruang untuk mengamati respons masyarakat terhadap isu tersebut adalah kolom komentar Instagram @hariankompas. Sebagai akun media massa yang menyampaikan informasi aktual, unggahan mengenai penambahan anggota Kabinet Merah Putih berpotensi memancing berbagai bentuk tanggapan dari warganet. Kolom komentar menjadi ruang interaksi yang memperlihatkan bagaimana masyarakat menerima, memahami, menafsirkan, bahkan menolak informasi yang disampaikan media. Dalam konteks komunikasi, respons tersebut dapat dikaji melalui teori resepsi atau reception analysis, yang menjelaskan bahwa khalayak tidak selalu menerima pesan media secara seragam. Sebagian warganet dapat menerima informasi dan kebijakan pemerintah secara positif (dominant reading), sebagian lainnya menerima dengan sejumlah catatan atau penafsiran berbeda (negotiated reading),

sedangkan kelompok lain dapat menunjukkan penolakan atau kritik terhadap pesan yang disampaikan (oppositional reading).

Kemajuan teknologi informasi di masa kini telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi dan terlibat dalam urusan politik secara besar sekali. Media arus utama seperti televisi dan koran cetak, yang dulu mendominasi ruang publik dengan cara komunikasi satu arah, mulai perlahan digantikan oleh popularitas media sosial berbasis internet (Nasrullah, 2021). Platform seperti Instagram kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau media sosial visual, tetapi juga berubah menjadi alat strategis dalam menyebarkan berita politik, membentuk pemahaman politik, hingga membentuk opini publik secara langsung dan real-time (Juleha et al., 2024; Nabila et al., 2024). Yunus (2019) menegaskan setiap media memiliki filosofi penyajian berita dan teknis pengelolaan sesuai dengan audiens-nya. Oleh karena itu, media massa atau media sosial semestinya mampu menjadi sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Salah satu lembaga media berita nasional yang aktif memanfaatkan lanskap digital adalah akun Instagram @hariankompas. Sebagai salah satu media berita online terbesar di Indonesia, @hariankompas berperan sebagai penyedia informasi mengenai politik serta membantu terbentuknya ruang publik digital. Melalui fitur kolom komentar, penonton tidak hanya menonton saja, tetapi juga bisa memberikan tanggapan, ide, atau kritik sosial langsung mengenai isu-isu kebijakan publik yang sedang hangat (Nurhajati & Wardhani, 2022). Karakteristik media baru yang bersifat interaktif memungkinkan terjadinya pengawasan publik secara terbuka terhadap setiap keputusan elit politik (Juleha et al., 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Presiden Prabowo Subianto mengumumkan susunan Kabinet Merah Putih dengan jumlah anggota yang relatif besar. Keputusan tersebut memicu perdebatan dan diskusi sengit di kalangan warganet. Keputusan pembentukan kabinet yang besar itu menyebabkan perdebatan dan diskusi sengit di kalangan warganet. Di satu sisi, narasi resmi yang dibuat oleh pemerintah dan para pemimpin politik menyatakan bahwa penambahan jabatan menteri, wakil menteri, dan lembaga baru adalah langkah strategis untuk memperjelas tujuan pembangunan, membagi tugas secara spesifik, serta meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan program-program penting nasional (Tafana et al., 2024). Namun di sisi lain, pengumuman ini mendapat tanggapan kritis dari kalangan publik digital yang khawatir akan dampak beban fiskal terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN),

kemungkinan terjadinya pemborosan operasional birokrasi, serta ancaman tumpang tindih kewenangan antarlembaga di tengah tantangan ekonomi nasional (Lahagu, 2025).

Untuk memahami cara warganet memahami dan merespons isu Kabinet Merah Putih, pendekatan Teori Resepsi Stuart Hall yang menggambarkan proses Encode-Decode memberikan kerangka analisis yang lengkap. Pihak berwenang menegaskan bahwa proses komunikasi bukanlah sesuatu yang berjalan lurus dan sederhana, melainkan suatu siklus yang kompleks yang melibatkan tahap pembuatan pesan (pembuatan pesan) dan pemahaman kembali pesan oleh pihak yang menerima (pemahaman pesan) (Shaw & Hargrove, 2017). Dalam dunia media digital, pesan politik yang dipublish oleh media seperti @hariankompas tidak disambut dengan cara yang sama oleh semua orang. Latar belakang sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, pemahaman tentang politik, serta tingkat kepercayaan masyarakat memengaruhi cara seseorang memahami makna sesuatu—baik berada dalam posisi menerima (dominan-hegemoni), bersifat negosiasi, atau menolak secara terbuka (opposisi) (Lahagu, 2025; Nurhajati & Wardhani, 2022).

Analisis deskriptif kualitatif terhadap kolom komentar akun Instagram @hariankompas mengenai penambahan anggota Kabinet Merah Putih sangat penting. Penelitian ini tidak hanya membantu mengenali bagaimana masyarakat menerima informasi secara digital, tetapi juga mengupas sejauh mana kolom komentar di media sosial bisa menjadi cara alternatif untuk berpartisipasi dalam politik serta alat untuk mengawasi kebijakan pemerintah di era digital (Juleha et al., 2024; Tafana et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana warganet memaknai penambahan anggota Kabinet Merah Putih sebagaimana tercermin dalam kolom komentar Instagram @hariankompas. Penelitian ini penting untuk mengetahui kecenderungan penerimaan, penafsiran, dan penolakan warganet terhadap kebijakan penambahan anggota kabinet, termasuk alasan dan perspektif yang melatarbelakangi respons mereka. Selain itu, penelitian juga diarahkan untuk memahami bagaimana media sosial menjadi ruang pembentukan opini publik terhadap kebijakan pemerintahan. Dengan demikian, penelitian berjudul "Resepsi Warganet terhadap Penambahan Anggota Kabinet Merah Putih: Analisis Kolom Komentar Instagram @hariankompas" diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika penerimaan masyarakat terhadap isu politik melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis resepsi (*reception analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk memetakan tidak hanya bentuk textual dari teks media, tetapi juga bagaimana khalayak (audiens digital) menginterpretasi wacana yang dihadirkan di ruang publik digital. Melalui kerangka ini, peneliti memfokuskan perhatian pada proses *decoding* warganet terhadap isu-isu politik kontroversial yang disajikan oleh media berita online. Sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (2011), analisis resepsi menempatkan audiens sebagai agen aktif yang secara bebas memaknai dan merekonstruksi pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman personal mereka.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari kolom komentar unggahan berita pada akun Instagram resmi @hariankompas yang membahas topik penambahan serta pelantikan anggota Kabinet Merah Putih. Instagram dimanfaatkan sebagai arena diskursif utama tempat opini publik beradu secara terbuka mengenai isu tata kelola pemerintahan dan kebijakan politik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi serta tangkapan layar (*screenshot*) terhadap komentar-komentar warganet yang memiliki tingkat interaksi tinggi, seperti jumlah *likes* dan *replies* terbanyak.

Untuk menganalisis dan mengategorikan respon khalayak, penelitian ini menerapkan model *Encoding/Decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980). Model ini membagi pembacaan khalayak ke dalam tiga posisi resepsi utama: *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Dalam penelitian ini, *Dominant-Hegemonic Position* ditunjukkan oleh warganet yang menerima penuh wacana media serta mendukung kebijakan penambahan menteri/pejabat. Sementara itu, *Negotiated Position* mencakup respon warganet yang menyetujui sebagian alasan pemerintah namun memberikan batasan atau catatan kritis. Terakhir, *Oppositional Position* memuat sikap penolakan secara tegas terhadap kebijakan kabinet ”gemuk” yang dipandang berdampak negatif bagi efisiensi anggaran negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai resepsi warganet terhadap penambahan anggota Kabinet Merah Putih berangkat dari fenomena meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam merespons isu-isu politik dan pemerintahan melalui media sosial. Penambahan anggota kabinet tidak hanya menjadi keputusan politik yang berada dalam lingkup kewenangan pemerintah, tetapi juga

memunculkan berbagai penilaian di ruang publik. Masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami kebijakan tersebut, baik terkait kebutuhan penguatan pemerintahan, efektivitas pembagian tugas, kompetensi pejabat, maupun pertimbangan efisiensi anggaran negara. Perbedaan pandangan tersebut dapat diamati melalui komentar warganet pada unggahan Instagram @hariankompas yang menjadi ruang penyampaian opini, kritik, dukungan, dan ekspresi masyarakat terhadap perkembangan pemerintahan.

Dalam konteks komunikasi massa, kolom komentar Instagram tidak sekadar menjadi tempat interaksi antara pengguna, tetapi juga dapat mencerminkan bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan media. Setiap warganet memiliki latar belakang, pengetahuan, pengalaman, dan pandangan politik yang berbeda sehingga informasi yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengidentifikasi kecenderungan penerimaan warganet terhadap penambahan anggota Kabinet Merah Putih. Analisis difokuskan pada tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall, yaitu dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana warganet membangun pemaknaan, menyampaikan persetujuan, memberikan kritik, maupun menunjukkan penolakan terhadap isu penambahan anggota kabinet sebagaimana tercermin dalam kolom komentar Instagram @hariankompas.

Berdasarkan analisis terhadap komentar warganet pada unggahan Instagram @hariankompas, ditemukan tiga posisi resepsi, yaitu pembacaan oposisional, pembacaan negosiasi, dan pembacaan dominan-hegemonik. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas warganet berada pada posisi oposisional.

Diagram 1. Resepsi Kolom Komentar



Adapun penjabaran diagram di atas terkait dengan komentar warganet yaitu:

Tabel 1. Kategorisasi Resepsi Warganet terhadap Penambahan Anggota Kabinet Merah Putih.

Posisi Resepsi	Persentase Estimasi Wacana	Karakteristik Utama Argumentasi Warganet
Oppositional Reading (Kritis/Menolak)	93.02%	Penolakan yang Dominan, Kritik Pemborosan dan Satire. ***thewordscrafter:****"Sehat2 WNI... tambah banyak pejabat yang harus kita nafkahi."* ***sonyfirm:*** *" Mantap luurr..selamat menikmati hidangan yang telah disediakan"* ***zakilubis_ :*** 😂😂😂😂😂 ***peteriyadi:*** *"mari kita berdoa setulus-tulusnya spy prabowo disegerakan 🔥 "* ***parna_k:*** *"Yakin itu prabs jg ngga apal semuanya"* ***septianyah_asep:*** *" Beban Negara kian berat."* ***Liputanloker:*** *"Kabinet tergemuk sepanjang sejarah Indonesia, belum lagi dikit2 bentuk lembaga baru, pokoknya semua yg terlintas dipikirannya dijadiin lembaga, ini kah maksud 19 juta lapangan pekerjaan?"* ***rido_oetoro:*** *" tambah gemuk tambah sumuk .. 😔 "* ***arya.l****: "Uang kita dibagi2 buat genk nya dia"* ***syaifulrohman7115:*** *"Kebanyakan menteri Rakyat mah gini2 aja"* ***adimyathii:*** *" UANG RAKYAT DIHABISKAN SECARA UGAL-UGALAN 👏 "* ***nusantaraleo:*** *" 2029 boikot prabowo dan sekutunya sih"* ***gugunkameramen:*** *" Semuanya masuk neraka... 👏 👏 👏"*

		so.fian522: *"Indonesia sulit jadi negara maju kalo pejabat naik sampe 88persen pajak rakyat untuk bayar gajih pejabat koruptor"* ***hali_m3299:*** *"Daerah disuruh efisien si.. Dia foya foya dipusat"* ***budiwaryono742:*** *" Bisa2 nanti berjumlah 500 orang"* ***nyi.uneh:*** *"Anggaran daerah makin dicekek..."* ***ardianofauzy:*** *"Pantes duit nya ga muter di bawah"* ***an_drius:*** *" Lanjutkan pestanya 😳 "* ***karambia_masiak:*** *"Hidup efisiensi 😁 "* ***irsanhputra:*** *" tenaaaang, semua kebagian kok 🤞"* ***rully.ardyansyah:*** *" Pake uang pajak rakyat Min?"* ***e.denmas:*** *" Inilah beban APBN, subsidi dibatasi, konco presiden yang digaji rakyat ditambah biar aman di 2029"* ***veronica_saja:*** *"banyaj bgt beban wnix u biayain mrk pesta pora 😳 😳 😳 "* ***hanzhanamicel:*** *"Ini kamar mandi atau tangga rumah ga bisa ya bikin dakocan gemoy ini terpleset yg bisa mempercepatnya pindah alam😂 😂 😂 😂 "* ***realagung:*** **"***Duit lageee"* ***akmal_inst****: "mereka hanya memikirkan mereka sendiri, tenggelamkan 2029"* ***basczky:*** *"Pemborosan"* ***papiindra1980:*** *"Bagi2 jabatan terus"* ***ryan_drmwn22:*** *"S*mp*h negara nambah lagi? Gunanya apa??? cuma ngabisin uang rakyat.* ***brigitta_sadnya:*** *"Kabinet kekenyangan"* ***itsmr_radit: "****Ganti sejuta pn ga akan ada bedanya"* ***asoureka:*** *benar2 pemborosan yang luar biasa dan ngak ada manfaatnya"*

		mzhangzhu: *"100 mentri/wamen apa manfaatnya buat bangsa?"* ***resti76:*** *"pemborosan anggaran, sayang banget"* ***maharaniast_:*** *"Tambah gemuk dan gak guna"* ***apriliamega:*** *" Nambah jg gitu2 aja"* ***masyani_yan:*** *"efesiensi nd*s mu 😂"* ***abuzainzubayr:*** *"Bocor bocooooorrrrr"* ***sinobbxx:*** "STOP BYR PAJAK, GOLPUT 2029 🙌🔥❤️ "
Negotiated Reading (Bersyarat)	2.33%	***koh_wien: "****rakyat belum bangga, dari 180 juta penduduk, mesti menterinya harusnya 81 sesuai ultah ke 81 RI😂 "*
Dominant-Hegemonic (Mendukung)	4.65%	**Ahmed_shadiq:** *Alhamdulillah, Allah memberikan kesempatan kita ibadah yang panjang: menjadi WNI* **Nurul_weye:** "menyala presidenku 🔥🔥🔥."

Pembacaan Oposisional *(Oposisional Reading)*

Pembacaan oposisional merupakan posisi resepsi yang paling dominal daam kolom komentar uanggahan instagram @hariankompas, dengan presentase sebesar 93,01%. Angka tersebuet menunjukan bahwa hampir seluruh warganet yang berkomentar menolak atau bersikap setuju dengan penambahan anggota kabinet Merah Putih. komentar warganet ini juga menunjukan bahwa mereka memiliki sikap kritis terhadap keputusan presiden yang menambah anggota kabinet Merah Putih. Sikap kritis tersebut tampak dari berbagi bentuk komentar, yang mulai mengkritik langsung, melalui sindiran, kekhawatiran terhadap APBN, hingga humor satir terhadap pemerintah. komentar warganet ini menunjukan bahwa mereka memaknai penambahan anggota kabinet Meah Putih bukan sebagai langkah penguatan pemerintah, melaikan sebagai kebijakan yang dinilai boros dan tidak efisien terhadap pengalokasian APBN.

Dominasi Pembacaan oposisional dapat terjadi karena isu penambahan kabinet Merah Putih bersinggungan langsung dengan persoalan yang dirasakan oleh masyarakat, terutama efisiensi anggara negara yang dinilai tidak tepat sasaran. besarnya jumlah anggota kabinet dan kekhawatiran mengenai tumpang tindih kewenangan birokrasi yang terjadi. Dalam kondisi

ekonomi saat ini yang menuntut penghematan, warganet cenderung menilkai dnegan danya penambahan anggota kabinet sebagai bentuk pemborosan anggaran APBN yang bertentangan dnegan gagasan pemerintah yang mngaungkan efisiensi anggran oleh pemerintah. selain itu, banyak komentar warganet yang menggukan bahasa satir, ekspresi emosinal, emoji atau stiker satir, serta kalimat sindiran atau provokatif. hal ini menunjukan bahwa kritik tidak hanya disampaikan secara rasional tetapi melalui bahasa populer yang lebih mudah dipahami dan menarik perhatian banyak orang untuk ikut andil menyuarakan kritikan atau sindiran terhadap keadaan sekarang. kondisi tersebut memperkuat posisi oposisional karena warganet tidak menolak kebijakan, tetapi membangun narasi kritikan atau sindiran terhadap pemerintah bahwa kabinet dengan jumlah anggota yang besar berpotensi menambah beban rakyat, karena ketidaktepatan efisiensi anggaran APBN.

Pembaca Negosiasi *(Negotiated Reading)*

Pembacaan negosiasi ditemukan dengan presentase 2,33% komentar. Persentasi yang sangat kecil menunjukkan bahwa hanya sedikit warganet yang menerima sebagian alasan pemerintah sekaligus menyampaikan catatan atau kritik. dalam komentar yang terindentifikasi, warganet tidak menolak keberadaan kabinet secara keseluruhan, tetqapi mempertanyakan proporsi dan logika penampahan anggota kabinet. warganet pada posisi ini cenderung memaknai kebijakan tersebut besyarat dan mengaitkan dengan pertimbangantertentu.

pembaca negosiasi yang rendah dapat terjadi karena is penamhan anggota kabinet kabinet lebih banyak dipahami sebagai persoalan praktis yang berdampak langsung pada kepentingan publik, khususnya pennggunaan anggaran APBN. ketika masyarakat menilai dengan adanya kebijakan penambahan anggota kabinet berpotensi menambah beban dari APBN. selain itu kolom komentar di instagram yang cenderung singkat dan ekspresif mendorong warganet untuk menyampaikan sikap tegas mendukung atau menolak, alih-alih menyampaikan penilaian yang berimabnag atau bersyarat. Akibatnya posisi negosiasi hanya muncul pada sebagian kecil komentar dan tidak berimbang menjadi arus utama dalam diskusi.

Pembacaan Dominan-Hegemonik

Pembacaan dominan-hegemonik ditemukan pada persentasi 4,65% komentar. meskipun jumlahnya lebih besar dibanding pembacaan negosiasi, posisi ini tetap jauh lebih kecil dibandingkan dengan pembaca negosiasi, posisi ini tetap jauh lebih kecil daripada

pembacaan oposisional. Warganet yang berada pada posisi ini cenderung menerima dan mendukung kebijakn pemerintah terkait penambahan anggota kabinet oleh presiden. Dukungan tersebut tampak dari komentar yang mengungkapkan rasa bangga dan apresiasi kepada pemerintah.

Rendahnya pembacaan dominan-hegemonik dapat terjadi karena narasi resmi pemerintah mengenai kebutuhan penambahan jabatan untuk memperjelas pembagian tugas dan memperkuat pelaksanaan program belum sepenuhnya diterima oleh publik digital. Warganet lebih mudah terpengaruh oleh isu yang bersifat langsung dan nyata, seperti besarnya jumlah pejabat serta dugaan pemborosan anggaran. Selain itu, kritik terhadap kabinet besar telah berkembang luas di media sosial sehingga membentuk suasana diskusi yang cenderung kritis. Dalam situasi tersebut, komentar pendukung menjadi minoritas dan tidak mampu menyaingi dominasi kritik yang disampaikan oleh mayoritas warganet.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dinyatakan penambahan anggota Kabinet Merah Putih memperoleh beragam respons dan pemaknaan dari warganet sebagaimana tercermin dalam kolom komentar Instagram @hariankompas. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menerima informasi dan keputusan pemerintah secara seragam, melainkan menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta pandangan masing-masing. Melalui perspektif resepsi Stuart Hall, respons warganet dapat dipahami dalam tiga posisi, yaitu dominant-hegemonic reading sebagai bentuk penerimaan dan dukungan, negotiated reading sebagai penerimaan yang disertai kritik atau catatan, serta oppositional reading sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan tersebut. Dengan demikian, kolom komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi digital, tetapi juga menjadi cerminan dinamika opini publik dan partisipasi masyarakat dalam mengawasi jalannya pemerintahan. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan publik tidak hanya dinilai dari keputusan pemerintah, tetapi juga dari bagaimana masyarakat memahami, menerima, mempertanyakan, dan memberikan kritik terhadap keputusan tersebut.

SIMPULAN

Resepsi Warganet terhadap Penambahan Anggota Kabinet Merah Putih pada Kolom Komentar Instagram @hariankompas dapat disimpulkan didominasi oleh pembacaan oposisional sebesar 93,02%. Posisi ini diikuti oleh pembacaan dominan-hegemonik sebesar 4,65% dan pembacaan negosiasi sebesar 2,33%. Mayoritas warganet menolak atau bersikap

kritis terhadap kebijakan penambahan anggota kabinet karena dipandang berpotensi menambah beban APBN, memperbesar jumlah pejabat, serta memicu pemborosan dan tumpang tindih birokrasi. Kritik disampaikan melalui berbagai bentuk bahasa, mulai dari argumen langsung mengenai efisiensi anggaran hingga satire dan sindiran. Sementara itu, dukungan terhadap kebijakan hanya muncul dalam proporsi kecil, sedangkan sikap menerima dengan catatan hampir tidak berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram @hariankompas berfungsi sebagai ruang publik digital tempat warganet menyampaikan aspirasi, kritik, dan kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). London: Hutchinson. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203381182/culture-media-language-stuart-hall

Juleha, J., Armayani, R. R., Tambunan, L. C., & Siregar, R. M. (2024). Peran Media Sosial dalam Dinamika Opini Publik dan Partisipasi Politik Era Digital. *Concept: Journal of Sosial Humanities and Education*, 3(1), 40–46. https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/download/951/972

Lahagu, J. (2025). Analisis Resepsi Followers Akun Instagram Berita dalam Memaknai Isu-Isu Sosial Politik. *Router: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 45–58. https://journal.aptii.or.id/index.php/Router/article/download/421/586

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Humanika. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Komunikasi_Massa_McQuail_Ed_6/

Nabila, V., Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Literasi Politik Gen Z pada Pilkada 2024. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 269–283.https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/download/9707/4550

Nasrullah, R. (2021). *Komunikasi Siber (Cybercommunication): Teori, Konsep, dan Analisis pada Media Sosial dan Ruang Siber*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nurhajati, L., & Wardhani, A. K. (2022). Konstruksi Opini Publik dan Kritik Sosial di Kolom Komentar Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 115–128.

Tafana, D. L., Suryasuciramdhan, A., & Salsa, N. U. (2024). Analisis Peran Media Sosial dalam Membentuk Opini Publik Politik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4120–4128. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/37639/26230

Yunus, Syarifudin (2019). Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.